

***Good Corporate Governance, Struktur Kepemilikan Dan Kinerja Perusahaan
Properti dan Real Estate***

Gabriella Pingkan Larasati Prasetya^{1*}, Awan Santosa²⁾
¹⁾fakultas Ekonomi, Universitas Mercu Buana Yogyakarta
email: gabriellagabby90@yahoo.com
²⁾ fakultas Ekonomi, Universitas Mercu Buana Yogyakarta
email: awan@mercubuana-yogya.ac.id

Abstract

This study aims to examine the GCG and ownership structure of company performance in the property and real estate sub-sector manufacturing companies listed on the Stock Exchange in the 2016-2018 period. The type of research used is quantitative research. The sample of this research used purposive sampling technique so that the samples obtained were 14 companies. analysis used classic assumptions, multiple regression, multiple correlations, coefficient terminated, t test, F test. the results showed that the audit committee affected the company's performance both ROA and EPS, the independent board of commissioners did not affect the company's performance both ROA and EPS, ownership inatitusioanal does not affect the performance of companies with ROA proxies, but with EPS Proxies institutional ownership affects company performance and managerial ownership does not affect company performance both ROA and EPS.

keywords: *Good Corporate Governance (GCG), ownership structure, company performance, institutional ownership, managerial ownership.*

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menguji hasil GCG dan Struktur Kepemilikan terhadap kinerja perusahaan pada perusahaan manufaktur sub sektor *property* dan *real estate* yang terdaftar di BEI periode 2016-2018. Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian kuantitatif. Sampel penelitian ini menggunakan teknik *purposive sampling* sehingga sampel yang didapatkan berjumlah 14 perusahaan. Analisis yang digunakan asumsi klasik, regresi berganda, kolerasi berganda, koefisien diterminasi, uji t, uji F. Hasil penelitian menunjukkan bahwa komite audit berpengaruh terhadap kinerja perusahaan baik ROA maupun EPS, dewan komisaris independen tidak berpengaruh terhadap kinerja perusahaan baik ROA maupun EPS, kepemilikan institusional tidak berpengaruh terhadap kinerja perusahaan dengan proksi ROA namun dengan proksi EPS kepemilikan institusional berpengaruh terhadap kinerja perusahaan, dan kepemilikan manajerial tidak berpengaruh terhadap kinerja perusahaan baik ROA maupun EPS.

Kata kunci: *Good Corporate Governance (GCG). Struktur Kepemilikan, Kinerja Perusahaan, Kepemilikan Institusional, Kepemilikan Manajerial.*

A. PENDAHULUAN

Perusahaan adalah semua perbuatan yang dilakukan dengan terus-menerus, bertindak keluar untuk mendapatkan penghasilan dengan cara memperniagakan barang-barang, meyerahkan barang-barang, atau mengadakan perjanjian-perjanjian. Perusahaan perlu mendapatkan daya saing strategis agar dapat meningkatkan nilai perusahaannya pada titik maksimum. Kinerja perusahaan merupakan salah satu ukuran keberhasilan atas pelaksanaan fungsi-fungsi keuangan dalam perusahaan. Ukuran kinerja perusahaan

yang baik diawali dengan adanya kepercayaan dari investor terhadap suatu perusahaan bahwa dana yang mereka investasikan dalam kondisi yang aman dan diharapkan akan memberikan return yang baik pula bagi para investor tersebut.

Corporate Governance merupakan tata kelola perusahaan yang menjelaskan hubungan antara berbagai partisipan dalam perusahaan yang menentukan arah kinerja perusahaan. Isu mengenai *corporate governance* mulai mengemuka, khususnya di Indonesia pada tahun 1998 ketika Indonesia mengalami krisis yang berkepanjangan. Banyak pihak yang mengatakan lamanya proses perbaikan di Indonesia disebabkan oleh sangat lemahnya *corporate governance* yang diterapkan dalam perusahaan di Indonesia. Sejak saat itu, baik pemerintah maupun investor mulai memberikan perhatian yang cukup signifikan dalam praktek *corporate governance*.

Monks dan Minow 2001 (dalam Rahmawati dan Handayani, 2017) menyatakan bahwa *corporate governance* merupakan tata kelola perusahaan yang menjelaskan hubungan antara berbagai partisipan dalam perusahaan yang menentukan arah dan kinerja perusahaan. Sejak tahun 2000, Bapepam terlibat aktif menerapkan prinsip – prinsip *Good Corporate Governance*. Salah satu upayanya adalah dengan memasukkan klausul yang mewajibkan emiten atau perusahaan publik untuk memiliki komisaris independen, direktur independen, komite audit, sekretaris independen dan komite remunerasi dalam rancangan undang – undang (RUU). Bapepam dengan Surat Edaran No. SE03/PM/2000 mensyaratkan bahwa setiap perusahaan publik di Indonesia wajib membentuk komite audit dengan anggota minimal 3 orang yang diketuai oleh satu orang komisaris independen perusahaan dengan dua orang eksternal yang independen terhadap perusahaan serta menguasai dan memiliki latar belakang akuntansi dan keuangan.

Riset *The Indonesian Institute for Corporate Governance (IICG)* (2002) dalam Putri (2014) menemukan bahwa alasan utama perusahaan menerapkan *corporate governance* adalah kepatuhan terhadap peraturan. Perusahaan meyakini bahwa implementasi *corporate governance* merupakan bentuk lain penegakan etika bisnis dan etika kerja yang sudah lama menjadi komitmen perusahaan, dan implementasi *corporate governance* berhubungan dengan peningkatan citra perusahaan. Penerapan *good corporate governance* dapat dicerminkan melalui kinerja perusahaan yang dapat dilihat dari profitabilitas perusahaan yang bersangkutan. Dengan mengetahui seberapa besar

rasio profitabilitas yang dimiliki maka perusahaan dapat memantau perkembangan perusahaan dari waktu ke waktu. Profitabilitas menunjukkan sehat atau tidaknya suatu perusahaan.

Struktur kepemilikan merupakan bentuk komitmen dari pemegang saham untuk mendelegasikan pengendalian dengan tingkat tertentu kepada para manajer. Struktur kepemilikan saham yang terdiri atas kepemilikan manajerial dan kepemilikan institusional, juga memiliki pengaruh yang cukup besar dalam penerapan *good corporate governance*. Pengawasan terhadap pengelolaan perusahaan oleh manajer akan lebih ketat ketika kepemilikan saham terkonsentrasi. Dengan adanya kepemilikan saham terkonsentrasi maka keragaman kepentingan pemegang saham berkurang, sehingga ada kemungkinan tercipta kerja sama antara pihak manajer dan pemegang saham untuk meningkatkan nilai perusahaan, (Fadillah, 2017).

Konflik keagenan menyebabkan penurunan nilai perusahaan. Penurunan nilai perusahaan akan mempengaruhi kekayaan dari pemegang saham, sehingga pemegang saham akan melakukan tindakan pengawasan terhadap perilaku manajemen. . Kepemilikan manajerial adalah situasi dimana manajer memiliki saham perusahaan atau dengan kata lain manajer tersebut sekaligus sebagai pemegang saham perusahaan (Christiawan dan Tarigan, 2007). Konflik keagenan bisa dikurangi bila manajer mempunyai kepemilikan saham dalam perusahaan. Kebijakan manajer yang memiliki saham perusahaan tentu akan berbeda dengan manajer yang murni sebagai manajer. Manajer yang sekaligus pemegang saham akan berusaha meningkatkan nilai perusahaan, karena dengan meningkatnya nilai perusahaan maka nilai kekayaannya sebagai pemegang saham akan meningkat pula. Dengan kepemilikan manajerial, seorang manajer yang sekaligus pemegang saham tidak ingin perusahaan mengalami kebangkrutan. Kebangkrutan usaha akan merugikan manajer karena kehilangan insentif dan pemegang saham akan kehilangan return bahkan dana yang diinvestasikan.

Pada penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Dominikus Octavianto Kresno Widagdo dan Anis Chariri (2014) “ *Pengaruh Good Corporate Governance terhadap Kinerja Perusahaan* “ hasil penelitian menunjukkan bahwa keenam variabel independen yaitu Ukuran Dewan Komisaris, Independensi Komite Audit, Independensi Dewan Komisaris, Kepemilikan Manajerial, Jumlah Rapat Dewan Komisaris, serta Jumlah Rapat Komite Audit berpengaruh positif terhadap kinerja perusahaan. Rafriny

(2012) “ *Pengaruh Struktur Corporate Governance terhadap Kinerja Perusahaan Publik Indonesia* “ hasil penelitian menunjukkan bahwa kepemilikan institusional, kepemilikan manajerial, dewan komisaris independen, dewan direksi serta perusahaan yang diaudit oleh KAP Big-4 semuanya berpengaruh positif secara signifikan terhadap kinerja perusahaan. Arum dan Ardiyani (2010) “ *Analisis Pengaruh Struktur Kepemilikan terhadap Kinerja Perusahaan* “ hasil penelitian menunjukkan bahwa Kepemilikan manajerial berpengaruh terhadap kinerja perusahaan sementara itu Kepemilikan Instutisional tidak berpengaruh secara signifikan terhadap kinerja perusahaan.

B. TINJAUAN PUSTAKA

Penelitian Terdahulu

Penelitian yang dilakukan oleh Adil Ridlo (2019) yang berjudul Analisis Dewan Komisaris Independen, Kepemilikan Manajerial dan Kepemilikan Institutional terhadap Kinerja Perusahaan yang terdaftar di LQ45. Hasil menunjukkan bahwa dewan komisaris independen berpengaruh negatif signifikan terhadap kinerja perusahaan.

Penelitian yang dilakukan oleh Ike Citra dkk (2019) yang berjudul Pengaruh *Good Corporate Governance* terhadap Kinerja Perusahaan Perbankan di Indonesia. Hasil dari penelitian ini adalah Hasil penelitian menunjukkan bahwa dewan komisaris independen tidak berpengaruh positif signifikan terhadap kinerja perusahaan, kepemilikan institusional berpengaruh negatif signifikan terhadap kinerja perusahaan, kepemilikan manajerial berpengaruh negatif signifikan terhadap kinerja perusahaan, dan komite audit tidak berpengaruh positif signifikan terhadap kinerja perusahaan.

Penelitian yang dilakukan oleh Rafriny (2012) yang berjudul Pengaruh Struktur *Corporate Governance* terhadap Kinerja Perusahaan Publik Indonesia. Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa kepemilikan institutional berpengaruh secara signifikan terhadap kinerja perusahaan, kepemilikan manajerial berpengaruh secara signifikan terhadap kinerja perusahaan, dan dewan komisaris independen berpengaruh secara signifikan terhadap kinerja perusahaan.

Penelitian yang dilakukan oleh Herman Darwis (2009) yang berjudul *Corporate Governance* terhadap Kinerja Perusahaan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kepemilikan manajerial tidak berpengaruh terhadap kinerja perusahaan, kepemilikan institutional berpengaruh terhadap kinerja perusahaan,

Penelitian yang dilakukan oleh Eka (2018) yang berjudul *Pengaruh Good Corporate Governance dan Ukuran Perusahaan terhadap Kinerja Perusahaan Food and Beverages yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2014-2016* menyatakan bahwa dewan komisaris, independensi dewan komisaris, kepemilikan institusional, kepemilikan manajerial, independensi komite audit, dan ukuran perusahaan berpengaruh secara simultan terhadap kinerja perusahaan.

Kinerja Perusahaan

Kinerja perusahaan adalah suatu upaya yang dilakukan oleh perusahaan dalam periode waktu tertentu, yang berbentuk hasil atau prestasi tertentu dari kegiatan operasional perusahaan dengan menggunakan sumber daya-sumber daya yang ada (Helfert, 1996 dalam Syukri Hadi et al 2018). Kinerja perusahaan dinilai dengan penentuan secara periodik efektivitas operasional yang digunakan dalam suatu organisasi, bagian dalam organisasi, dan sumber daya manusia yang ada berdasarkan sasaran, standar dan kriteria yang ditetapkan sebelumnya (Mulyadi, 2009 dalam Syukri Hadi et al 2018). Hasil dari kinerja tersebut harus dapat diukur dan menggambarkan kondisi empiris perusahaan. Perusahaan yang mempunyai kinerja yang bagus akan terjamin kelangsungan hidupnya karena akan mendapat kepercayaan dari publik, sehingga publik akan merasa nyaman untuk berinvestasi di perusahaan tersebut. Untuk mengetahui bagaimana kinerja yang dicapai oleh suatu perusahaan perlu dilakukan penilaian kinerja. Laporan keuangan dalam hubungannya dengan kinerja sering dijadikan dasar penilaian kinerja perusahaan karena dengan melihat laporan keuangan dapat diukur keberhasilan operasi perusahaan untuk suatu periode tertentu.

$$\text{Return On Asset} = \frac{\text{Laba Bersih}}{\text{Total Aset}} \quad \text{EPS} = \frac{\text{Laba Bersih Setelah Pajak-Deviden Saham Preferen}}{\text{Jumlah Saham Biasa yang Beredar}}$$

Komite Audit

Komite audit merupakan suatu komite yang dibentuk oleh dewan komisaris independen dengan tujuan mengawasi efektifitas sistem pengendalian internal dan pelaksanaan tugas auditor perusahaan. Pengukuran komite audit adalah dengan mengukur jumlah anggota komite audit yang dimiliki perusahaan pada periode waktu tertentu.

$$\text{Komite Audit} = \sum \text{jumlah komite audit}$$

Dewan Komisaris Independen

Dewan komisaris independen (DKI) memiliki tanggung jawab pokok untuk menerapkan GCG pada perusahaan. Fungsi komisari independen sebagai jembatan antara pemegang saham dengan manajer serta sebagai pihak pengawas dan penasihat kepada dewan direksi.

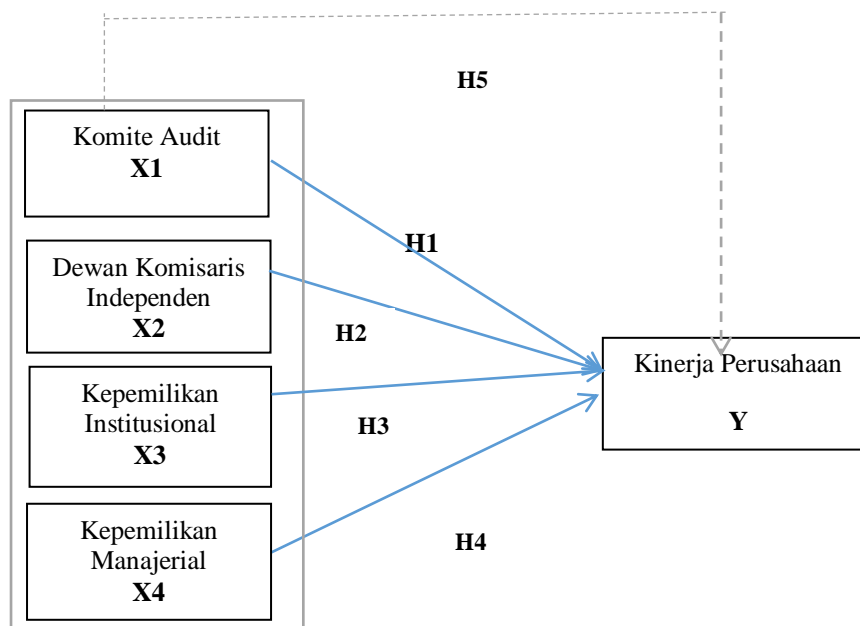
$$\text{DKI} : \frac{\text{Jumlah dewan komisaris independen}}{\text{Jumlah total dewan komisaris perusahaan}} \times 100 \%$$

Kepemilikan Institusional

Dalam penelitian ini merupakan perbandingan antara saham yang dimiliki oleh suatu institusi dengan total saham beredar, yang menjadi rasio kepemilikan institusional (Yudha, *et all* 2014).

$$\text{kepemilikan institusional} = \frac{\text{jumlah saham pihak institusional}}{\text{total saham beredar}} 100\%$$

Kerangka Pikir



Gambar 1. Kerangka Pikir

Berdasarkan kajian teori dan kerangka pikir tersebut, maka dapat dirumuskan hipotesis.

H1 : Komite Audit berpengaruh positif signifikan terhadap kinerja perusahaan

H2 : Dewan komisaris independen berpengaruh positif signifikan terhadap kinerja perusahaan

H3 : Kepemilikan Institusional berpengaruh positif signifikan terhadap kinerja perusahaan

H4 : Kepemilikan manajerial berpengaruh positif signifikan terhadap kinerja perusahaan.

H5 : komite audit, dewan komisaris independen, kepemilikan institusional dan kepemilikan manajerial secara simultan berpengaruh positif terhadap kinerja perusahaan.

C. METODE PENELITIAN

Rancangan penelitian

Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian kuantitatif. Penelitian kuantitatif merupakan bentuk analisa data yang berupa angka dengan menggunakan perhitungan statistik. Populasi yang digunakan adalah seluuh perusahaan manufaktur sub-sektor *property* dan *real estate* yang terdaftar di BEI periode 2016-2018 sebanyak 48 perusahaan, sedangkan sampel dilakukan dengan cara *purposive sampling* dan diperoleh sebanyak 14 perusahaan.

Teknik Pengumpulan Data dan Analisis Data

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode dokumentasi. Analisis statistik deskriptif dilihat menggunakan nilai maksimum, minimum, rata-rata dan deviasi standar.

Uji Asumsi Klasik

1. Uji Normalitas

Uji normalitas bertujuan menguji apakah dalam metode regresi, variabel terikat dan variabel bebas keduanya mempunyai distribusi normal atau tidak (Ghozali, 2005). Model regresi yang baik adalah data yang berdistribusi normal atau mendekati normal. Uji normalitas atau kenormalan digunakan untuk mendeteksi apakah distribusi variabel

– variabel bebas dan terikat adalah normal. Deteksi normalitas dengan melihat penyebaran data (titik) pada sumbu diagonal dari grafik.

2. Uji Heteroskedastisitas

Uji heteroskedastisitas bertujuan menguji apakah dalam model regresi terjadi ketidaksamaan variance dari residual satu pengamatan ke pengamatan yang lain (Ghozali, 2005). Jika variance dari residual satu pengamatan ke pengamatan lain tetap, maka disebut homoskedastisitas dan jika berbeda disebut heteroskedastisitas. Model regresi yang baik adalah dengan melihat grafik plot antara nilai prediksi variabel dependen dengan nilai residualnya.

3. Uji Multikolinearitas

Model regresi yang baik seharusnya tidak terjadi kolerasi diantara variabel bebas. Untuk mengetahui multikolinearitas dapat dilihat dari nilai *tolerance* dan *Variance Inflation Factor* (VIF). Nilai yang umum dipakai adalah nilai *tolerance* sebesar 0,1 atau sama dengan nilai VIF sebesar 10. Jika > 10 atau jika *tolerance* $< 0,1$ maka ada multikolinearitas dalam model regresi.

4. Uji autokolerasi

Uji autokolerasi bertujuan untuk mengetahui apakah ada kolerasi antara kesalahan pengganggu pada periode t (periode analisis) dengan kesalahan pengganggu pada periode $t-1$ atau periode sebelumnya. Regresi yang baik adalah regresi yang tidak terjadi autokolerasi didalamnya.

Analisis Regresi Linier Berganda

Analisis regresi linier berganda adalah hubungan secara linear antara dua atau lebih variabel independen (X_1, X_2, \dots, X_n) dengan variabel dependen (Y). Analisis ini untuk mengetahui arah hubungan antara variabel independen dengan variabel dependen apakah masing-masing variabel independen berhubungan positif atau negatif dan untuk memprediksi nilai dari variabel dependen apabila nilai variabel independen mengalami kenaikan atau penurunan. Data yang digunakan biasanya berskala interval atau rasio. Persamaan regresi linear berganda sebagai berikut (Fransiska, 2014).

$$Y = a + \beta_1.X_1 + \beta_2.X_2 + \beta_3.X_3 + \beta_4.X_4e$$

Keterangan :

Y = Kinerja Perusahaan

a = Konstanta

- X₁ = Komite audit
X₂ = Dewan Komisaris Independen
X₃ = Kepemilikan Institusional
X₄ = Kepemilikan Manajerial
β₁ = Nilai Variabel Bebas 1
β₂ = Nilai Variabel Bebas 2
β₃ = Nilai Variabel Bebas 3
β₄ = Nilai Variabel Bebas 4

Koefisien Determinasi (R²)

Koefisien determinasi dengan simbol r² merupakan proporsi variabilitas dalam suatu data yang dihitung didasarkan pada model statistik. Definisi berikutnya menyebutkan bahwa r² merupakan rasio variabilitas nilai-nilai yang dibuat model dengan variabilitas nilai data asli. Secara umum r² digunakan sebagai informasi mengenai kecocokan suatu model. Dalam regresi r² ini dijadikan sebagai pengukuran seberapa baik garis regresi mendekati nilai data asli yang dibuat model. Jika r² sama dengan 1, maka angka tersebut menunjukkan garis regresi cocok dengan data secara sempurna (Fransiska, 2015).

Uji F (Simultan)

Uji F digunakan untuk mengetahui pengaruh variabel bebas secara bersama-sama (simultan) terhadap variabel terikat. Signifikan berarti hubungan yang terjadi dapat berlaku untuk populasi. Penggunaan tingkat signifikansinya beragam, tergantung keinginan peneliti, yaitu 0,01 (1%) ; 0,05 (5%) dan 0,10 (10%). Hasil uji F dilihat dalam tabel ANOVA dalam kolom sig. Sebagai contoh, kita menggunakan taraf signifikansi 5% (0,05), jika nilai probabilitas < 0,05, maka dapat dikatakan terdapat pengaruh yang signifikan secara bersama-sama antara variabel bebas terhadap variabel terikat. Namun, jika nilai signifikansi > 0,05 maka tidak terdapat pengaruh yang signifikan secara bersama-sama antara variabel bebas terhadap variabel terikat (Fransiska, 2015).

Uji t

Uji t digunakan untuk menguji secara parsial masing-masing variabel. Hasil uji t dapat dilihat pada tabel coefficients pada kolom sig (*significance*). Jika probabilitas nilai t atau signifikansi < 0,05, maka dapat dikatakan bahwa terdapat pengaruh antara variabel bebas terhadap variabel terikat secara parsial. Namun, jika probabilitas nilai t

atau signifikansi $> 0,05$, maka dapat dikatakan bahwa tidak terdapat pengaruh yang signifikan antara masing-masing variabel bebas terhadap variabel terikat (Fransiska, 2015).

D. HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Hasil

Analisis Statistik Deskriptif

Tabel 1. Hasil Analisis Statistik Deskriptif

	N	Min	Max	Mean	Std. Deviation
Komite Audit	42	.0476	.0976	.071428	.0098893
Dewan Kom.Indep	42	20.00	50.00	36.7086	9.82918
Institutional	42	10.430	89.910	6.12412E1	19.575626
Manajerial	42	.000	55.240	6.21148	13.713515
ROA	42	-5.50	18.10	4.7900	5.27009
EPS	42	-20.50	1264.90	1.1001E2	290.62876
Valid N (listwise)	42				

Dari hasil pengujian statistik deskriptif diatas dapat dijelaskan sebagai berikut :

Kinerja Perusahaan dalam penelitian ini variabel dependen (Y), kinerja perusahaan dihitung menggunakan ROA dan dihasilkan perhitungan memiliki nilai minimum -5,50 dan nilai maksimum 18,10. Dari hasil tersebut menunjukkan bahwa sampel yang diambil antara 18,10 sampai dengan -5,50 dengan rata – rata 4,7900. Serta besarnya standar deviasi dari indikator ini sebesar 5.27009. selain itu juga kinerja keuangan dihitung menggunakan EPS dan menghasilkan perhitungan memiliki nilai minimum -20,50 dan nilai maksimum 1264,90. Dari hasil tersebut menunjukkan bahwa sampel yang diambil antara 1264,90 sampai dengan -20,50 dengan nilai rata – rata 1,1001E2. Serta besarnya standar deviasi dari indikator ini yaitu 290,62876.

Komite Audit dalam penelitian ini variabel independen (X_1), komite audit dihitung berdasarkan jumlah komite audit yaitu ketua beserta seluruh anggota memiliki nilai minimum 0,0476 dan nilai maksimum sebesar 0,0976. dari hasil tersebut menunjukkan bahwa sampel yang diambil antara 0,0476 sampai dengan 0,0976 yang memiliki rata – rata 0,071428. besarnya standar deviasi dari indikator ini adalah 0,0098893.

Dewan Komisaris Independen dalam penelitian ini variabel independen (X_2), dewan komisaris independen berdasarkan perhitungan memiliki nilai minimum 20.00 dan nilai maksimum 50.00. dari hasil tersebut menunjukkan bahwan sampel yang diambil antara 20,00 sampai dengan 50,00 yang memiliki rata – rata 36.7086. besarnya standar deviasi dari indikator ini yaitu 9.82918.

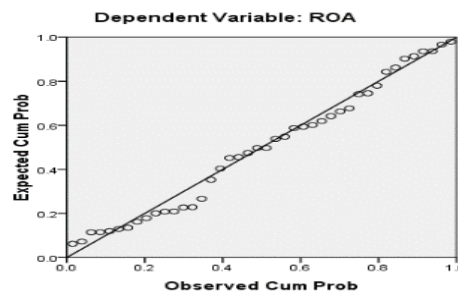
Kepemilikan Institusional dalam penelitian ini variabel idependen (X_3), kepemilikan institusional berdasarkan perhitungan memiliki nilai minimum 10,430 dan nilai maksimum 89,910. dari hasil tersebut menunjukkan bahwan sampel yang diambil antara 10,430 sampai dengan 89,910 yang memiliki rata – rata 6.12412E1. Besarnya standar deviasi dari indikator ini yaitu 19.575626.

Kepemilikan Manajerial dalam penelitian ini variabel idependen (X_3), kepemilikan manajerial berdasarkan perhitungan memiliki nilai minimum 0,000 dan nilai maksimum 55,240. dari hasil tersebut menunjukkan bahwan sampel yang diambil antara 0,000 sampai dengan 55,240 yang memiliki rata – rata 6.21148. besarnya standar deviasi dari indikator ini yaitu 13.713515.

Uji Asumsi Klasik

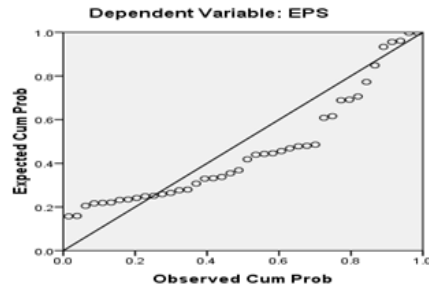
Uji Normalitas

Normal P-P Plot of Regression Standardized Residual



Gambar 2. Uji Normalitas pada variabel dependen ROA

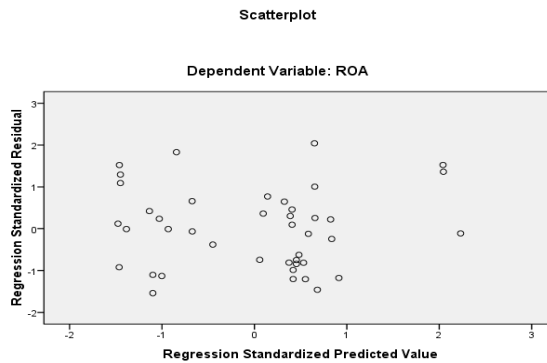
Normal P-P Plot of Regression Standardized Residual



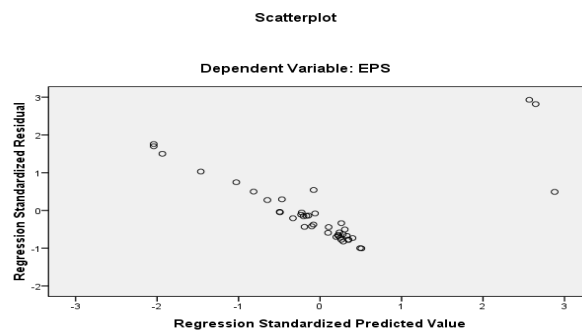
Gambar 3. Uji Normalitas pada variabel dependen EPS

Dari hasil diatas distribusi variabel baik terhadap ROA maupun EPS sejajar dengan garis diagonal sehingga dapat dikatakan bahwa distribusi tersebut adalah normal.

Uji Heteroskedastisitas



Gambar 4. Scatterplot dengan variabel dependen ROA



Gambar 5. Scatterplot dengan variabel dependen EPS

Gambar uji *scatter plot* pada Gambar 3 dan Gambar 4 terlihat bahwa data sampel tersebar secara acak dan tidak membentuk suatu pola tertentu yang jelas. Data tersebar

baik berada diatas maupun dibawah angka 0 pada sumbu Y, dapat disimpulkan bahwa tidak terdapat heteroskedastisitas dan hasil estimasi regresi linier berganda layak digunakan untuk interpretasi dan analisa lebih lanjut.

Uji Multikolinearitas

Tabel 2. Hasil Uji Multikolinearitas

Model	Collinearity Statistics	
	Tolerance	VIF
1 (Constant)		
Komite Audit	.949	1.054
Dewan Kom.Indep	.686	1.457
Institutional	.429	2.329
Manajerial	.448	2.234

Berdasarkan tabel 2 diatas terlihat bahwa seluruh variabel independen memiliki angka *Variance Inflation Factor* (VIF) dibawah 10 dan angka *tolerance* mendekati angka 1. Sehingga dapat dikatakan bahwa model yang terbentuk tidak terdapat adanya gejala multikolinearitas.

Uji Autokolerasi

Tabel 3. Hasil Uji Autokolerasi

Model	R	R Square	Change Statistics				Durbin-Watson	
			R Square Change	F Change	df1	df2		Sig. F Change
ROA	.620 ^a	.385	.385	5.784	4	37	.001	1.811
EPS	.741 ^a	.550	.550	11.283	4	37	.000	2.373

Sumber : Lampiran 45

Dalam analisis diperoleh nilai Durbin Watson sebesar 1.811 pada ROA dan 2.373 pada EPS. Dengan N = 42 dan k = 4, serta taraf signifikan yang digunakan (a) adalah 5% diperoleh $d_l = 1.3064$ dan $d_u = 1.7202$ serta $4-d_l = 2.6936$ dan $4-d_u = 2.2798$. karena nilai dw pada ROA = 1.811 terletak diantara d_u dan d_l dan dw pada EPS = 2.373 diantara $4-d_l$ dan $4-d_u$ maka berarti tidak terjadi gejala autokolerasi.

Tabel 4. Hasil Uji Regresi Linier Berganda EPS

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
1 (Constant)	-1564.689	371.501		-4.212	.000
Komite Audit	19718.373	3329.266	.671	5.923	.000
Dewan Kom.Indep	-2.554	3.939	-.086	-.648	.521
Institutional	5.361	2.500	.361	2.144	.039
Manajerial	5.099	3.495	.241	1.459	.153

Dari tabel 4 diatas persamaan regresi pada penelitian ini dapat disusun sebagai berikut

$$Y_1 = (-1564.689) + 19718.373X_1 - 2.554X_2 + 5.361X_3 + 5.099X_4 + e$$

Uji Koefisien Determinasi

Tabel 5. Hasil Uji Koefisien Determinasi

Rasio	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Change Statistics				
					R Square Change	F Change	df1	df2	Sig. F Change
ROA	.620 ^a	.385	.318	4.35153	.385	5.784	4	37	.001
EPS	.741 ^a	.550	.501	205.34026	.550	11.283	4	37	.000

Koefisien determinasi dengan simbol r^2 merupakan proporsi variabilitas dalam suatu data yang dihitung didasarkan pada model statistik. Berdasarkan tabel 6 menunjukkan besarnya koefisien determinasi (*Ajusted R²*) pada variabel dependent ROA sebesar 0,318 dan koefisien determinasi (*Ajusted R²*) pada variabel dependent EPS sebesar 0,501. Artinya variabel bebas secara bersama – sama mempengaruhi variabel ROA sebesar 31,8% sisanya sebesar 68,2% dipengaruhi oleh variabel lain yang tidak dimasukkan dalam model penelitian. Variabel EPS sebesar 50,1% sisanya sebesar 49,9% dipengaruhi oleh variabel lin yang tidak dimasukkan dalam model penelitian.

Uji t

Tabel 6. Uji t pada ROA

T		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	T	Sig.	Collinearity Statistics
		B	Std. Error	Beta			Tolerance
1	(Constant)	-4.008	7.873		-.509	.614	
	Komite Audit	182.712	70.553	.343	2.590	.014	.949
	Dewan Kom.Independ	-.187	.083	-.349	-2.244	.031	.686
	Institusional	.044	.053	.162	.825	.415	.429
	Manajerial	-.009	.074	-.023	-.119	.906	.448

Berdasarkan hasil penelitian Uji t pada ROA yang terdapat pada tabel IV.11 didapat bahwa nilai dari t hitung komite audit sebesar 2,590, dewan komisaris independen sebesar -2,244, kepemilikan institusional sebesar 0,825 dan kepemilikan manajerial sebesar -0,119. Sedangkan t tabel terhitung sebesar 1,68595. Dapat disimpulkan bahwa komite audit berpengaruh signifikan terhadap kinerja perusahaan diproksikan dengan ROA dikarenakan nilai t hitung lebih besar dari t tabel dan juga signifikansinya dibawah atau lebih kecil dari 0,05, sementara dewan komisaris independen tidak berpengaruh signifikan terhadap kinerja perusahaan yang diproksikan dengan ROA dikarenakan nilai t hitung lebih kecil dari t tabel sementara nilai signifikannya sebesar 0,031 yang mana itu lebih kecil dari 0,05, kepemilikan institusional dan kepemilikan manajerial tidak berpengaruh dan tidak signifikan terhadap kinerja perusahaan yang diproksikan dengan ROA dikarenakan masing – masing nilai t hitung lebih kecil dari t tabel dan juga nilai signifikannya lebih besar dari 0,05.

Tabel 7. Uji t pada EPS

ANOVA^b

Model		Sum of Squares	Df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	1902977.223	4	475744.306	11.283	.000 ^a
	Residual	1560091.005	37	42164.622		
	Total	3463068.227	41			

Berdasarkan hasil penelitian Uji t pada EPS yang terdapat pada tabel IV.12 didapat bahwa nilai dari t hitung komite audit sebesar 5,923, dewan komisaris independen sebesar -0,648, kepemilikan institusional sebesar 2,144 dan kepemilikan manajerial sebesar 1,459. Sedangkan t tabel terhitung sebesar 1,68595. Dapat disimpulkan bahwa secara parsial komite audit dan kepemilikan institusional berpengaruh signifikan terhadap kinerja perusahaan yang diprosikan dengan EPS dikarenakan nilai t hitung lebih besar dari t tabel serta memiliki nilai signifikan masing – masing sebesar 0,000 dan 0,039 yang mana nilai tersebut lebih kecil dari 0,05, sementara dewan komisaris independen dan kepemilikan manajerial tidak berpengaruh dan tidak signifikan terhadap kinerja perusahaan yang diprosikan dengan EPS dikarenakan masing – masing nilai t hitung lebih kecil dari t tabel dan juga nilai signifikannya lebih besar dari 0,05.

Uji F

Tabel 8. Hasil Uji F pada ROA

ANOVA^b

Model		Sum of Squares	Df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	438.100	4	109.525	5.784	.001 ^a
	Residual	700.626	37	18.936		
	Total	1138.726	41			

Berdasarkan hasil uji F pada tabel IV.13 dapat dilihat bahwa F hitung sebesar 5,784 sedangkan F tabel menunjukkan nilai 2,63 yang berarti F hitung lebih besar dari F tabel ($5,784 > 2,63$) sehingga dapat diambil kesimpulan bahwa secara simultan komite audit, dewan komisaris independen, kepemilikan institusional, dan kepemilikan manajerial berpengaruh terhadap kinerja perusahaan yang diprosikan menggunakan ROA. Serta memiliki nilai signiikan sebesar 0,001 yang mana nilai tersebut lebih kecil dari $\alpha = 0,05$.

Tabel 10. Hasil Uji F pada EPS

ANOVA^b

Model		Sum of Squares	Df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	1902977.223	4	475744.306	11.283	.000 ^a
	Residual	1560091.005	37	42164.622		
	Total	3463068.227	41			

Berdasarkan hasil uji F pada tabel IV.13 dapat dilihat bahwa F hitung sebesar 11,283 sedangkan F tabel menunjukkan nilai 2,63 yang berarti F hitung lebih besar dari F tabel ($11,283 > 2,63$) sehingga dapat diambil kesimpulan bahwa secara simultan komite audit, dewan komisaris independen, kepemilikan institusional, dan kepemilikan manajerial berpengaruh terhadap kinerja perusahaan yang diprosikan menggunakan EPS. Serta memiliki nilai signiikan sebesar 0,001 yang mana nilai tersebut lebih kecil dari $\alpha = 0,05$.

2. Pembahasan

Pengaruh komite audit terhadap kinerja perusahaan

Hasil dari penelitian menunjukkan bahwa jumlah komite audit berpengaruh terhadap kinerja perusahaan baik terhadap ROA maupun EPS. Hal tersebut terbukti sesuai dengan hasil penelitian menggunakan analisis uji t pada ROA dengan nilai t hitung (2,590) lebih besar dari t tabel (1,68595) dan uji t pada EPS dengan nilai t hitung (5,923) lebih besar dari t tabel (1,68595).

Hasil penelitian ini mendukung penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Rahmawati dan Handayani (2017) yang berjudul Analisis Pengaruh Karakteristik *Corporate Governance* terhadap Kinerja Perusahaan (Studi Empiris pada Perusahaan Manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2010-2014). Menyatakan bahwa proporsi komite audit berpengaruh terhadap kinerja perusahaan.

Menunjukkan bahwa semua perusahaan sampel telah memenuhi kriteria yaitu minimal tiga orang komite audit pada perusahaan. Walaupun di beberapa sampel perusahaan yang di pakai dalam penelitian ini ada beberapa perusahaan yang dimana jumlah komite audit kurang dari tiga orang, namun hal itu tidak terlalu mempengaruhi

hasil dari penelitian ini. Kriteria yang telah dipenuhi oleh perusahaan sampel menunjukkan bahwa rata – rata perusahaan berusaha untuk mencapai *good corporate governance*. Salah satu caranya yaitu dengan memenuhi kriteria persyaratan tersebut minimal tiga komite audit dalam perusahaan yang dimana komite audit merupakan mekanisme *corporate governance* penting dalam melakukan fungsi pengawasan dan penilaian sehingga mampu mempengaruhi kinerja perusahaan. Hasil tersebut menunjukkan bahwa jumlah komite audit yang besar mampu berpengaruh terhadap jalannya kinerja perusahaan menjadi lebih baik.

Pengaruh dewan komisaris independen terhadap kinerja perusahaan

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa dewan komisaris independen tidak berpengaruh terhadap kinerja perusahaan baik terhadap ROA maupun EPS. Hal tersebut terbukti sesuai dengan hasil penelitian menggunakan analisis uji t pada ROA dengan nilai t hitung (-2,244) lebih kecil dari t tabel (1,68595) dan uji t pada EPS dengan nilai t hitung (-0,648) lebih kecil dari t tabel (1,68595).

Hasil penelitian ini mendukung penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Rahmawati dan Handayani (2017) yang berjudul Analisis Pengaruh Karakteristik *Corporate Governance* terhadap Kinerja Perusahaan (Studi Empiris pada Perusahaan Manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2010-2014). Menyatakan bahwa proporsi dewan komisaris independen tidak berpengaruh terhadap kinerja perusahaan.

Jumlah dewan komisaris independen yang berada pada dewan komisaris telah sesuai dengan peraturan pada surat direksi nomor kep-305/BEJ/07/2004 yang menyatakan bahwa proporsi dewan komisaris independen sebanding dengan jumlah saham yang dimiliki oleh pemegang saham pengendali dengan ketentuan jumlah dewan komisaris independen sekurang - kurangnya 30% dari seluruh jumlah anggota dewan komisaris. Namun ternyata terdapat beberapa perusahaan sampel yang dipakai dalam penelitian ini yang memiliki proporsi dewan komisaris independen dibawah nilai minimum yaitu 0,30 atau 30% sehingga hal tersebut mampu mempengaruhi dari hasil penelitian.

Selain itu, diperkuat juga dengan penelitian yang dilakukan oleh Kusumaningtyas (2015) melalui pernyataannya bahwa jumlah dewan komisaris

independen yang telah memenuhi standar ternyata tidak menjamin independensinya. Keberadaan dari dewan komisaris independen dianggap kurang objektif dalam melakukan fungsi pengawasan pada perusahaan terutama dewan direksi sehingga, kinerja dewan direksi menjadi kurang efektif yang berdampak pada menurunnya nilai perusahaan. Keberadaan dari dewan komisaris independen bukan merupakan jaminan bahwa kinerja perusahaan akan meningkat sebab hal tersebut tidak perilaku manajer untuk memaksimalkan kepentingan pribadinya sehingga target perusahaan untuk memaksimalkan nilai perusahaan menjadi sulit tercapai (Kusumaningtyas,2015).

Pengaruh kepemilikan institusional terhadap kinerja perusahaan

Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa kepemilikan institusional terhadap kinerja perusahaan yang di proksikan dengan ROA dimana hasil dari uji t hitung ROA (0,825) lebih kecil dari t tabel (1,68595) yang artinya bahwa kepemilikan institusional tidak berpengaruh terhadap kinerja perusahaan. Sementara itu hasil penelitian kepemilikan institusional terhadap kinerja perusahaan yang diproksikan dengan EPS menunjukkan hasil uji t hitung (2,144) lebih besar dari t tabel (1,68595) yang artinya bahwa kepemilikan institusional berpengaruh terhadap kinerja perusahaan.

Hasil penelitian ini mendukung penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Adil (2017) dengan judul Analisis Pengaruh Dewan Komisaris Independen, Kepemilikan Manajerial dan Kepemilikan Istiusional terhadap Kinerja Perusahaan yang terdaftar di LQ45. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kepemilikan manajerial berpengaruh terhadap kinerja perusahaan, yang mana hasil ini sama dengan hasil penelitian yang sedang dilakukan yang mana kinerja perusahaan diproksikan menggunakan EPS sebagai proksi. Keberadaan investor institusional dapat menunjukkan mekanisme *corporate governance* yang kuat dan dapat digunakan untuk memonitor manajemen perusahaan. Pengaruh investor institusional terhadap manajemen perusahaan dapat menjadisaat penting serta dapat digunakan untuk menyelaraskan kepentingan manajemen dengan para pemegang saham (Sekardi,2010 dalm Adil 2017). Hasil penelitian ini disebabkan investor institusional mayoritas memiliki kecenderungan untuk berkompromi atau berpihak kepada manajemen dan mengabaikan kepentingan pemegang saham minoritas sehingga disaat kepemilikan institusi meningkat maka akan menurunkan kinerja perusahaan.

Namun disisi lain juga hasil penelitian ini bertentangan dengan hasil penelitian yang sedang dilakukan yang dimana kinerja perusahaan yang diproksikan menggunakan ROA sebagai proksinya hasilnya menunjukkan bahwa kepemilikan manajerial tidak berpengaruh terhadap kinerja perusahaan. Hasil penelitian ini juga didukung oleh Arum dan Komala (2010) yang mana hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa kepemilikan manajerial tidak berpengaruh terhadap kinerja perusahaan. Adanya kepemilikan oleh istitutisional seperti perusahaan asuransi, bank, perusahaan – perusahaan investasi dan kepemilikan oleh institusi – institusi lin akan mendorong adanya peningkatan pengawasan yang lebih optimal. Apabila institusional merasa tidak puas dengan kinerja manajerial, maka mereka akan menjual sahamnya kepasar. Hal ini berarti bahwa manajer dituntut untuk selalu menunjukkan kinerja yang baik kepada para pemegang saham, akan tetapi apabila dalam situasi pemegang saham dengan jumlah kecil maka terdapat kesempatan yang kecil pula bagi pemegang saham untuk memonitor manajemen perusahaan. Berarti ini juga kepemilikan institutional tidak mampu untuk mendorong peningkatan kinerja perusahaan.

Pengaruh kepemilikan manajerial terhadap kinerja perusahaan

Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa kepemilikan manajerial tidak berpengaruh terhadap kinerja perusahaan baik terhadap ROA maupun EPS. Hal tersebut ditunjukkan pada hasil penelitian menggunakan analisis uji t pada ROA dengan nilai t hitung (-0,119) lebih kecil dari t tabel (1,68595) dan uji t pada EPS dengan nilai t hitung (1,459) lebih kecil dari t tabel (1,68595).

Hasil penelitian ini mendukung hasil penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Dominikus (2014) yang berjudul Pengaruh *Good Corporate Governance* terhadap Kinerja Perusahaan. Hasil dari penelitian menunjukkan bahwa kepemilikan manajerial tidak berpengaruh terhadap kinerja perusahaan. Hal ini juga didukung oleh Herman (2009) dengan judul penelitiannya yaitu *Corporate Governance* terhadap Kinerja Perusahaan, yang mana hasil penelitiannya juga menunjukkan bahwa kepemilikan manajerial tidak berpengaruh terhadap kinerja perusahaan.

Kepemilikan manajerial tidak berpengaruh terhadap kinerja perusahaan, karena hal ini dapat disebabkan pihak manajemen yang memiliki saham dalam jumlah kecil, akan membuat pemegang saham yang lainnya berusaha untuk mengawasi dan

mempengaruhi pengambilan keputusan manajemen sehingga proses pengambilan keputusan menjadi tidak fleksibel dan lambat. Secara teoritis ketika kepemilikan manajemen rendah, maka intensif terhadap kemungkinan terjadinya perilaku oportunistik manajer akan meningkat. Kepemilikan manajerial terhadap saham perusahaan dipandang dapat menyelaraskan potensi perbedaan kepentingan antara pemegang saham luar dengan manajemen. sehingga permasalahan keagenan diasumsikan akan hilang apabila seorang manajer adalah juga sekaligus sebagai seorang pemilik (Herman,2009).

Pengaruh komite audit, dewan komisaris independen, kepemilikan institusional dan kepemilikan manajerial terhadap kinerja perusahaan.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa secara simultan komite audit, dewan komisaris independen, kepemilikan institusional dan kepemilikan manajerial terhadap kinerja perusahaan. Hal tersebut terbukti sesuai dengan hasil penelitian menggunakan uji F pada ROA dengan nilai F hitung sebesar 5,784 sedangkan F tabel menunjukkan nilai 2,63 yang berarti F hitung lebih besar dari F tabel ($5,784 > 2,63$) dan pada EPS nilai F hitung sebesar 11,283 sedangkan F tabel menunjukkan nilai 2,63 yang berarti F hitung lebih besar dari F tabel ($11,283 > 2,63$).

Hasil penelitian ini mendukung hasil penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Ike dkk (2019) yang berjudul Pengaruh *Good Corporate Governance* terhadap Kinerja Perusahaan Perbankan Indonesia menyatakan bahwa dewan komisaris independen, kepemilikan institusional, kepemilikan manajerial, komite audit secara simultan berpengaruh terhadap kinerja perusahaan. Eka (2018) yang berjudul Pengaruh *Good Corporate Governance* dan Ukuran Perusahaan terhadap Kinerja Perusahaan *Food and Beverages* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2014-2016, menyatakan bahwa dewan komisaris, independensi dewan komisaris, kepemilikan institusional, kepemilikan manajerial, independensi komite audit, dan ukuran perusahaan berpengaruh secara simultan terhadap kinerja perusahaan.

E. SIMPULAN DAN SARAN

1. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan yaitu Pengaruh *Good Corporate Governance* dan Struktur Kepemilikan terhadap Kinerja Perusahaan pada

Perusahaan Manufaktur Sub Sektor *Property* dan *Real Estate* periode 2016-2018, dapat di simpulkan :

Komite Audit berpengaruh terhadap kinerja perusahaan baik terhadap ROA maupun EPS. Hal tersebut ditunjukkan pada hasil penelitian menggunakan uji t pada ROA dengan nilai t hitung (2,590) lebih besar dari t tabel (1,68595) dan uji t pada EPS dengan nilai t hitung (5,923) lebih besar dari t tabel (1,68595).

Dewan Komisaris Independen tidak berpengaruh terhadap kinerja perusahaan baik terhadap ROA maupun EPS. Hal tersebut terbukti sesuai dengan hasil penelitian menggunakan analisis uji t pada ROA dengan nilai t hitung (-2,244) lebih kecil dari t tabel (1,68595) dan uji t pada EPS dengan nilai t hitung (-0,648) lebih kecil dari t tabel (1,68595).

Kepemilikan Institusional terhadap kinerja perusahaan yang di proksikan dengan ROA dimana hasil dari uji t hitung ROA (0,825) lebih kecil dari t tabel (1,68595) yang artinya bahwa kepemilikan institusional tidak berpengaruh terhadap kinerja perusahaan, sementara itu hasil penelitian kepemilikan institusional terhadap kinerja perusahaan yang diproksikan dengan EPS menunjukkan hasil uji t hitung (2,144) lebih besar dari t tabel (1,68595) yang artinya bahwa kepemilikan institusional berpengaruh terhadap kinerja perusahaan.

Kepemilikan Manajerial tidak berpengaruh terhadap kinerja perusahaan baik terhadap ROA maupun EPS. Hal tersebut ditunjukkan pada hasil penelitian menggunakan analisis uji t pada ROA dengan nilai t hitung (-0,119) lebih kecil dari t tabel (1,68595) dan uji t pada EPS dengan nilai t hitung (1,459) lebih kecil dari t tabel (1,68595).

Secara simultan komite audit, dewan komisaris independen, kepemilikan institusional dan kepemilikan manajerial terhadap kinerja perusahaan. Hal tersebut terbukti sesuai dengan hasil penelitian menggunakan uji F pada ROA dengan nilai F hitung sebesar 5,784 sedangkan F tabel menunjukkan nilai 2,63 yang berarti F hitung lebih besar dari F tabel ($5,784 > 2,63$) dan pada EPS nilai F hitung sebesar 11,283 sedangkan F tabel menunjukkan nilai 2,63 yang berarti F hitung lebih besar dari F tabel ($11,283 > 2,63$).

2. Saran

- a. Saran yang dapat diberikan untuk perusahaan manufaktur sub sektor property dan real estate :

Dari hasil penelitian ini diharapkan mampu menjadi bahan pertimbangan bagi perusahaan yang di jadikan bahan penelitian dan juga bagi manajemen untuk menentukan kebijakan – kebijakan yang akan dibuat untuk meningkatkan kinerja perusahaan. Serta dapat mengaplikasikan *good corporate governance* dengan baik dan juga dapat menjadikan *corporate governance* sebagai *corporate cultur* sehingga penerapan – penerapan GCG yang dilakukan tidak semata – semata hanya untuk memenuhi peraturan saja, akan tetapi juga dapat meningkatkan kinerja perusahaan secara keseluruhan.

- b. Saran yang dapat diberikan untuk penelitian-penelitian selanjutnya, antara lain:
 1. Penelitian selanjutnya dapat menggunakan ruang lingkup penelitian yang lebih luas. Hal ini dimaksudkan agar hasil penelitian ini dapat digeneralisasikan untuk seluruh perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.
 2. Indikator penelitian ini dapat ditambah dengan inikator GCG yang lainnya seperti : aktivitas dewan komisaris, dewan komisaris, dewan direksi. Selain itu juga bisa menambahkahn indikator Struktur Kepemilikan yang lainnya seperti : kepemilikan publik, kepemilikan pemerintah, kepemilikan asing. Atau dapat juga ditambahkan variable atau indikator yang mempengaruhi kinerja perusahaan, sehingga hasil penelitian dapat lebih memprediksi faktor yang mempengaruhi kinerja perusahaan selain indikator-indikator yang telah diteliti.
 3. Menggunakan ukuran kinerja perusahaan lainnya selain ROA (*Return on Assets*), EPS (*Earning Per Share*).

Periode pegamatan dapat dilakukan lebih dari tiga tahun, sehingga dapat melihat kecenderungan pelaporan dalam jangka panjang.

DAFTAR PUSTAKA

- Adil,Ridlo fadillah. 2017 “Analisis Pengaruh Dewan Komisaris Independen, Kepemilikan Manajerial dan Kepemilikkkan Institusional terhadap Kinerja Perusahaan yang Terdaftar di LQ45”. Jurnal Akuntansi, Vo.12, No. 1.

- Arum, Ardianingsih dan Komala Ardiyani 2010 “Analisis Pengaruh Struktur Kepemilikan terhadap Kinerja Perusahaan”. *Jurnal Pena*, Vol. 19, No. 2.
- Darwis, Herman. 2009 “*Corporate Governance* terhadap Kinerja Perusahaan”. *Jurnal Keuangan dan Perbankan* Vol. 13, No. 3.
- Diminikus, Octavianto Kresno Widagdo 2014 “ Pengaruh Good Corporate Governance terhadap Kinerja Perusahaan”. *Diponegoro Journal of Accounting*, Vol. 3, No. 3.
- Eka, H.P 2018 “ Pengaruh Good Corporate Governance dan Ukuran Perusahaan terhadap Kinerja Perusahaan Food and Beverages yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2014-2016, 7
- Fadillah Adil (2017). “Analisis Pengaruh Dewan Komisaris Independen Kepemilikan Manajerial dan Kepemilikan Istitusional Terhadap Kinerja Perusahaan yang terdaftar di LQ45” *Jurnal Akuntansi* Vol 12, Nomor 1, Januari Juni 2017.
- Herman, Darwis 2009 “ Corporate Governance terhadap Kinerja Perusahaan”. *Jurnal Keuangan dan Perbankan*, Vol. 13, No. 3.
- Ike, Citra Merryana, Anggita Langgeng Wijaya dan M. Agus Sudrajat 2019 “ Pengaruh Good Corporate Governance terhadap Kinerja Perusahaan Perbankan Indonesia”. SIMBA (Seminar Inovasi Manajemen, Bisnis dan Akuntansi I)
- KNKG. 2012. *Prinsip Dasar Pedoman Good Corporate Governance Perbankan Indonesia*. Komite Nasional Kebijakan Governance.
- Kusumaningtyas, Titah Kinanti 2015. “ Pengaruh Good Corporate Governance terhadap Nilai Perusahaan yang Terdaftar pada Indeks Sri-Kehati”. *Jurnal Ilmu dan Riset Akuntansi*, 4 (7)
- Merryana, Ike Citra, Anggita Langgeng dan M. Agus Sudrajat. 2019 “Pengaruh *Good Corporate Governance* terhadap Kinerja Perusahaan Perbankan Indonesia”
- Novi, Syiti Masitoh dan Nurul Hidayah. 2018 “Pengaruh Penerapan Good Corporate Governance terhadap Kinerja Perusahaan (Studi Empirik Pada Perusahaan Perbankan di BEI tahun 2014 – 2016)”. *Jurnal Tekun*, Vol. 1, No. 1.
- Purwati, Dewi. Noviansyah Rizal dan M. Munir 2018 “Pengaruh Struktur Kepemilikan Terhadap Kinerja Perusahaan (Studi Empiris Pada Perusahaan Manufaktur Sektor Makanan dan Minuman yang Terdaftar di BEI 2013-2015). *Peogress Conference*, Vol 1, No. 1.
- Rahmawati, Nursakinah Bina dan Rr. Sri Handayani. 2017 “Analisis Pengaruh Karakteristik *Corporate Governance* terhadap Kinerja Perusahaan (Studi Empiris pada Perusahaan Manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2010-2014)”. *Diponegoro Journal of Accounting* Vol 6, Nomor 3.
- Rizki, Maharani Nugroho, Anny Widiasmara dan M. Agus Sudrajat. 2019 “Pengaruh Dewan Direksi Berdasarkan Gender, Kepemilikan Manajerial, Kepemilikan Istitusional dan Profitabilitas terhadap Kinerja Perusahaan Perbankan Periode 2015-2017”.
- Saifi, Muhammad. 2019 “Pengaruh *Corporate Governance* dan Struktur Kepemilikan terhadap Kinerja Keuangan Perusahaan”. *Jurnal profit*, Vol.13, No.2.

Santoso, A.R.C. 2017 “ Pengaruh Corporate Governance dan Strategi Perusahaan terhadap Kinerja Perusahaan Keluarga di Indonesia”, (Doctoral dissertation, Universitas Islam Indonesia), 77.

Syukri,Hadi dkk. 2018 “*The Effects of Good Corporate Governance on Banking Companies Performance Listed on Indonesia Stock Exchange in the Year of 2012-2016*”. Bilancia, Vol. 2, No. 4.